

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pada era kejayaan Islam filsafat dan sastra (khususnya sastra Arab/Persia) berkembang secara signifikan, banyak tokoh dan karya yang dihasilkan di era tersebut. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan orang Arab di masa *jahiliyah* yang senang akan lantunan syair dan lagu, bahkan Al-Qur'an sendiri memiliki tingkat sastra yang tinggi dalam redaksinya meskipun Al-Qur'an tidak dapat diujarkan dengan sastra (karena Al-Qur'an cukup kontroversial jika menyebut Al-Qur'an adalah karya sastra, sementara sastra sendiri adalah produk budaya yang artinya diciptakan oleh manusia), meskipun para antropologi menyebut agama dan segala produknya termasuk ke dalam produk budaya. Dalam Islam sendiri perihal ini pernah menjadi perdebatan sampai terjadi pengeksekusian terhadap ulama *ahlus sunnah wal jama'ah*. Terlepas dari konflik tersebut sastra dalam dunia Islam terus berkembang, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya karya sastra di era keemasan Islam yang masih bisa ditemukan sampai saat ini.

Sastra memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan karya tulis lain karena memiliki nilai artistik, orisinalitas, dan keindahan dalam ungkapan yang digunakan. Kemajuan di bidang sastra juga menjadi salah satu tolak ukur kemajuan peradaban di masa lalu hal ini karena sastra tidak hanya terhubung dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan tetapi juga intelektualitas penulisnya. Tidak hanya itu, menulis karya sastra juga memerlukan kemampuan linguistik yang baik dan mumpuni sehingga dapat menghasilkan karya yang dapat menggugah hati orang yang membacanya, bahkan karya sastra tingkat tinggi dapat menghipnotis generasi yang hidup jauh di masa mendatang. Dunia Islam sendiri memiliki banyak tokoh yang melahirkan banyak karya sastra, beberapa di antara tokoh tersebut adalah Abu Nawas yang terkenal dengan puisi Al-I'tirof, Ibnu Malik dengan Alfiyah Ibnu Malik, Ibnu Arabi dengan Fushus Al-Hikam dan Futuhat Al-Makiyah, Al-Ghazali dengan Ihya Ulumudin, Umar Khayyam dengan Rubaiyyat, dan Jalaludin Rumi dengan Al-Matsnawi.

Dari sekian nama yang telah disebutkan di atas nama Jalaludin Rumi merupakan nama yang cukup sering dijumpai di media sosial, Jalaludin Rumi sendiri bukan

tokoh yang asing di kalangan pegiat literasi khususnya pada bidang sastra dan filsafat. Jalaludin Rumi sendiri memang dikenal sebagai filsuf, sufi, sekaligus sastrawan yang memiliki pandangan luas sekaligus mendalam tentang cinta. Pemikiran Jalaludin Rumi mengenai cinta dikenal luas dan mendapatkan pengakuan dari dunia internasional, pada tahun 2007 UNESCO menetapkan tahun tersebut sebagai tahun Jalaludin Rumi. Penetapan tahun Jalaludin Rumi adalah bentuk apresiasi kepada Jalaludin Rumi atas pengaruhnya di dunia sastra dan filsafat sekaligus sebagai bentuk peringatan 800 tahun wafatnya Jalaludin Rumi. Pada tahun tersebut Cihan Okuyucu menulis buku biografi Jalaludin Rumi sebagai bentuk peringatan dan apresiasi kepada Jalaludin Rumi dengan harapan karya dan pemikirannya akan terus terkenang dan tidak mati dimakan waktu. Biografi Jalaludin Rumi karya Cihan Okuyucu menjadi *best seller* internasional dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia.

Penulisan biografi Jalaludin Rumi oleh Cihan Okuyucu memantik popularitas Jalaludin Rumi sehingga banyak buku biografi Jalaludin Rumi lain yang ditulis dan diterbitkan oleh penerbit lain. Di Indonesia penerbit yang mencetak dan menerbitkan buku seputar Jalaludin Rumi antara lain Mizan, Forum, Senja Publishing, Kakatua, Basabasi, Araska Publisher, dan masih banyak yang lain. Pada buku biografi tersebut mengisahkan hikmah atau nilai yang dapat diambil dari kisah hidup Jalaludin Rumi, seperti bagaimana Jalaludin Rumi muda yang melakukan perjalanan dari satu kota ke kota lain untuk menghindari penyerangan tentara Mongol. Melakukan perjalanan antar kota di tahun 1200-an bukan lah hal yang mudah, meskipun bersama rombongan perjalanan di masa itu memiliki banyak rintangan seperti kehabisan perbekalan, ditolak memasuki kota, menghadapi penyamun, berkemah di padang pasir, dan lainnya. Namun rintangan tersebut tidak menghalangi Jalaludin Rumi muda untuk giat belajar, saat melintasi beberapa kota Jalaludin Rumi menyempatkan diri untuk bertemu dan belajar dari para ilmuwan di kota tersebut, hal ini yang kemudian menjadikan Jalaludin Rumi memiliki ilmu pengetahuan yang luas di berbagai disiplin ilmu. Semangat Jalaludin Rumi ketika belajar menjadikannya tokoh besar yang dikagumi di masa sekarang, hanya saja sangat disayangkan kisah ini baru bisa kita jumpai dalam

bentuk teks dan untuk menghayati kisahnya mengandalkan imajinasi pembacanya masing-masing.

Membahas mengenai kisah Jalaludin Rumi dalam belajar sangat kontras dengan generasi remaja pada saat ini, kemajuan teknologi informasi tidak hanya membawa dampak baik bagi perkembangan peradaban manusia tetapi juga dampak yang buruk salah satunya pada perilaku remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fany Mulyono pada tahun 2021 dalam jurnal berjudul “Dampak Media Sosial Bagi Remaja”, remaja pada saat ini umumnya akan malas belajar, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan membuka media sosial sehingga menyebabkan konsentrasinya terganggu, kemudian terjadi fenomena dimana kemampuan berkomunikasi remaja menjadi rendah akibat jarang berkomunikasi langsung di dunia nyata.

Penggunaan media sosial juga memantik penurunan akhlak pada remaja, tidak adanya batasan dalam mengakses media sosial membuat remaja mudah terbawa arus pergaulan yang buruk seperti berkata-kata kasar, *cyber bullying*, *fomo culture*, provokasi, rasa tidak percaya diri, menirukan perilaku buruk yang dilihat di media sosial dan menganggapnya hal wajar. Perilaku seperti ini akan membuat moral dan intelektualitas bangsa Indonesia mengalami dekadensi, dan jika hal ini tidak ditanggulangi maka cita-cita besar yang terkandung dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang berbunyi ”memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia” akan menjadi angan-angan semata, sebuah *idea* tanpa implementasi hanyalah impian utopis belaka.

Oleh karena itu dengan mengetahui kisah masa muda Jalaludin Rumi selain mendapat preferensi mengenai tokoh sastra, dapat juga mengambil nilai-nilai moral yang relevan dengan remaja agar para remaja tersebut menjadi pribadi yang baik ke depannya. Dengan demikian menginformasikan kembali kisah masa muda Jalaludin Rumi menjadi penting.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

- Informasi mengenai kisah masa muda Jalaludin Rumi selain dapat dijadikan referensi tokoh sastra, juga terkandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diteladani namun penyajiannya masih hanya berupa teks biografi.
- Remaja saat ini yang malas belajar dan tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik akibat lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya.
- Penurunan moral remaja akibat terbawa arus media sosial.
- Pentingnya remaja mengetahui kisah Jalaludin Rumi ketika belajar agar bisa meneladani nilai-nilai moral dan hikmah di dalamnya.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- Bagaimana cara menginformasikan kisah masa muda Jalaludin Rumi seorang tokoh sastra yang kisahnya mengandung nilai-nilai moral dan hikmah kepada para remaja pada saat ini?

I.4. Batasan Masalah

Agar topik yang dibahas dalam perancangan ini tidak melebar maka dibuatlah batasan masalah agar topik menjadi mengerucut. Adapun batasan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Batasan objek

Kisah masa muda Jalaludin Rumi merupakan cerita ketika Jalaludin Rumi kecil mulai belajar dari orang tuanya sampai harus ikut keluarganya meninggalkan kota kelahirannya Balkh menuju Konya akibat menghindari serangan bangsa Mongol, dalam perjalanan ini Jalaludin Rumi mampir di beberapa kota seperti Hijaz, Aleppo, Damaskus, hingga akhirnya menetap di Konya (Turki). Dalam perjalanan ini Jalaludin Rumi menemui beberapa tokoh dan belajar dari tokoh tersebut, dalam kisah ini juga terdapat nilai-nilai dan hikmah yang dapat

diteladani. Namun pada penelitian ini kisahnya dibatasi sampai Jalaludin Rumi beranjak dewasa dan melanjutkan peran ayahnya sebagai pemuka agama sekaligus guru di wilayah Konya.

- Batasan subjek

Batasan subjek pada perancangan ini adalah biografi Jalaludin Rumi yang ditulis oleh Cihan Okuyucu dan Anom Whani Wicaksono.

- Batasan tempat

Batasan tempat yang akan dijangkau dalam perancangan ini mencakup nasional atau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah menginformasikan kisah masa kecil Jalaludin Rumi agar nilai-nilai dan hikmah dalam kisah tersebut dapat diambil sebagai pelajaran sekaligus teladan bagi generasi remaja.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

- Manfaat Teoritis:

Dalam bidang akademis perancangan ini diharapkan dapat menjadi referensi pada bidang keilmuan Desain Komunikasi Visual terkait penyampaian informasi mengenai tokoh.

- Manfaat Praktis:

- a. Memberikan informasi mengenai kisah Jalaludin Rumi ketika belajar
- b. Menambahkan khazanah mengenai Jalaludin Rumi
- c. Membantu mengenalkan Jalaludin Rumi kepada remaja
- d. Menambahkan variasi sumber rujukan mengenai Tokoh Jalaludin Rumi